

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA MTsN ARJASA JEMBER

Mulyadi, Istiqomah,
istiqomah@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di MTsN Arjasa Jember. Masalah yang dikaji adalah upaya sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa MTsN Arjasa melalui layanan konseling kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok sebagai upaya sekolah untuk meningkatkan religiusitas siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi, yaitu skala *konseling kelompok* dan skala *religiusitas siswa* dengan jenis skala *Summated Rating*, atau lebih dikenal dengan skala Likert. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 siswa kelas VII dan VIII. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap religiusitas siswa.

Berdasarkan analisa data penelitian ditemukan adanya pengaruh layanan konseling kelompok terhadap religiusitas siswa dengan kontribusi sebesar 8,8%. Serta terdapat faktor lain yang berpengaruh cukup besar terhadap religiusitas remaja diantaranya, yaitu: faktor keluarga merupakan faktor paling dominan mempengaruhi religiusitas remaja. Selain itu, faktor pengalaman dan faktor kebutuhan terhadap agama juga dapat berpengaruh dalam mengembangkan religiusitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data diketahui tingkat religiusitas yang dimiliki siswa MTsN Arjasa tergolong tinggi yaitu sebesar 78,7% sedangkan siswa yang memiliki tingkat religiusitas sedang sebesar 21,3%. Temuan lain dalam penelitian ini adalah bahwa remaja dapat lebih mengembangkan religiusitas mereka, diantaranya dengan memperdalam ilmu agama, bersungguh-sungguh dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan sholat berjamaah.

Kata Kunci: Konseling kelompok, religiusitas siswa.

A. Pendahuluan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan yang relevan adalah pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik untuk aktif dan kreatif mengembangkan potensi yang mereka miliki, dimana proses pembelajaran tersebut dirancang sedemikian rupa demi tercapainya tujuan pembelajaran, yakni menanamkan norma-norma religius pada diri siswa.

Menurut Ibnu (dalam Rahmawati, 2013) religiusitas adalah kadar, derajat, atau keadaan seseorang yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-sehari yang merefleksikan ketaatan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan religiusitas remaja, serta memiliki peran dan andil cukup besar terhadap pembinaan moral, sikap dan perilaku siswa. Melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh pendidik dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas remaja, sekolah tetap mempunyai andil dalam mengembangkan nilai-nilai keberagamaan pada diri siswa (Jalaluddin, 2005).

Sekolah MTs Negeri Arjasa Jember merupakan salah satu sekolah yang berbasis Islam. Madrasah tersebut menerapkan program keagamaan yang bersifat formal sesuai ketentuan dari Departemen Agama mulai dari mata pelajaran serta kegiatan yang lebih ditekankan pada nilai-nilai Agama Islam. Kegiatan rutin ke Islaman di MTsN Arjasa Jember dimulai dengan membaca do'a dan membaca alqur'an secara bersama sebelum jam pelajaran pertama dimulai, kebiasaan sapa menyapa dan mengucapkan salam baik sesama siswa maupun sesama guru, sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah, belajar baca tulis Alqur'an (BTA) dan pondok ramadhan serta pemeliharaan kebersihan lingkungan sekolah melalui Jum'at bersih dan penataan lingkungan sekolah, kebiasaan ini berjalan secara rutin. Sekolah menargetkan, setiap lulusan memiliki bekal hafalan juz 30 agar siswa memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam alqur'an dan mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam tindakan sehari-seharnya disekolah maupun dilingkungan masyarakat dengan cara melaksanakan ibadah sholat dengan baik, suka menolong, menghargai orang lain, berlaku jujur dan mematuhi segala peraturan yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan

dengan visi dan misi Madrasah tersebut yaitu membentuk manusia yang berakhlakul karimah. Peneliti memilih mengadakan penelitian di lembaga ini karena lembaga ini menggunakan dan menerapkan layanan konseling sebagai upaya bantuan dalam rangka peningkatan religiusitas siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menyatakan bahwa upaya yang dilakukan sekolah tersebut dirasa belum optimal. Melihat realitanya masih banyak siswa yang belum menjalankan syari'at Islam sesuai kaidah-kaidah Islam. Kesadaran dan kedisiplinan siswa untuk mengerjakan sholat lima waktu pun terkadang masih perlu diingatkan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan pada siswa MTsN Arjasa ini tampak kurang disertai oleh internalisasi keyakinan dan pengetahuan yang memadai, sebagian siswa yang melaksanakan ibadah semata-mata didasari karena itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan juga takut terkena sangsi dari orang tua dan guru tetapi belum dirasakan kebutuhan secara psikis dan spiritual. Sebagian siswa hanya sekedar ikut-ikutan mengikuti kegiatan keagamaan karena melihat orang-orang dilingkungan sekitarnya rajin beribadah, maka siswa lainnya mengikuti suasana lingkungannya. Melihat kondisi siswa tersebut, terlihat jelas menunjukkan kehidupan beragama pada usia remaja.

Religiusitas pada remaja sering disebut masa kebimbangan dan keraguan, keraguan merupakan kehidupan beragama pada remaja yang sangat menonjol, karena remaja merupakan individu yang sedang dalam masa transisi menuju masa dewasa, remaja tampak religius tetapi tidak religius berdasarkan pikiran yang matang dan keyakinan, suatu saat tampak remaja demikian intens terlibat atau melaksanakan ibadah bahkan banyak pula yang ragu-ragu terhadap ajaran agama sehingga remaja kurang konsisten melaksanakan kegiatan keagamaan (Sumantri dalam Arifin, 2008).

Melihat kondisi remaja yang mengalami kebimbangan dan keraguan itu, maka remaja memerlukan bimbingan dan pengarahan (Jalaluddin, 2005). Salah satu upaya untuk membimbing remaja yang dilakukan sekolah MTsN Arjasa tersebut adalah dengan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling berupa layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan bertingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan,

pengertian, penerimaan dan bantuan (Gazda dalam Nurdian & Anwar, 2014). Melalui konseling kelompok dengan pendekatan bimbingan bersama diasumsikan dapat membantu meningkatkan religiusitas dalam diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang efektivitas konseling kelompok untuk meningkatkan kompetensi siswa SMK. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa (Sayekti, 2012).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pengaruh layanan konseling kelompok terhadap religiusitas siswa di MTsN Arjasa, dengan maksud membantu pihak sekolah untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling kelompok yang sudah dijalankan di MTsN Arjasa Jember.

B. Metode Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas VII dan VIII MTsN Arjasa Jember, adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 75 orang siswa-siswi MTsN Arjasa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *insidental sampling* ialah teknik pengambilan sampel secara berkebetulan dari siswa kelas VII dan kelas VIII atas dasar rekomendasi guru BK.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu skala *konseling kelompok* dan skala *religiusitas siswa*, dengan jenis skala *Summated Rating*, atau lebih dikenal dengan skala Likert. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

C. Hasil Penelitian

Uji hipotesis dilakukan dengan teknik regresi *curva fit* yang berfungsi mengkalkulasi *R square* untuk model linier dengan berbagai model nonlinier lainnya (Widhiarso, 2010). Maka dari itu, peneliti melakukan uji regresi menggunakan *curva fit* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel X dengan variabel Y dengan bantuan program SPSS *for windows* versi 16.0.

Hasil uji yang menyatakan ada pengaruh variabel konseling kelompok terhadap variabel religiusitas, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Hipotesis
Tabel Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2	266.646	3.483	.036
	533.292				
	Residual	72	76.565		
	5512.655				
Total	74				
	6045.947				

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hipotesa dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak dilihat dari nilai F hitung sebesar 3.483 dengan taraf signifikan $0,036 < 0,05$. Oleh karena probabilitas 0,036 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan ada pengaruh variabel konseling kelompok terhadap variabel religiusitas religiusitas siswa.

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Standart error of the Estimate
.297	.088	.063	8.750

Dari tabel diatas dapat dilihat pengaruh dari variabel konseling kelompok terhadap variabel religiusitas siswa dilihat dari determinasi nilai *R Square* = 0,088 artinya layanan konseling kelompok berkontribusi sebesar 8,8%. Dimana *R Square* adalah pengkuadratan dari $0,297 \times 0,297 = 0,088$. Dalam hal ini berarti 8,8% adalah pengaruh variabel konseling kelompok terhadap variabel variabel religiusitas siswa. sedangkan sisanya 91,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa hipotesa dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak dilihat dari nilai $F = 3.483$ dengan taraf signifikan $0,036 < 0,05$. Artinya ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Kontribusi dari variabel konseling kelompok terhadap variabel religiusitas dilihat dari determinasi *R square* = 0,088 yaitu sebesar 8,8%. Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap religiusitas siswa dan berkontribusi sebesar 8,8%. Sedangkan sisanya 91,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar penelitian ini.

Religiusitas merupakan faktor utama dalam hidup dan kehidupan manusia. Religiusitas dimaknai sebagai bentuk pengabdian seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas pada remaja sering disebut masa kebimbangan dan keraguan, karena remaja merupakan individu yang sedang menuju masa dewasa, remaja tampak religius tetapi tidak religius berdasarkan pikiran yang matang dan atas dasar keyakinan, sehingga remaja kurang konsisten melaksanakan kegiatan keagamaan, terkadang remaja terlihat rajin melaksanakan ibadah bahkan banyak pula yang ragu-ragu terhadap ajaran agama. Sebab pada usia ini, remaja mengalami ketidak stabilan emosi dan perasaan sehingga sifat dan sikap remaja yang terlihat bersemangat tiba-tiba menjadi lesu, rasa percayanya berubah menjadi keraguan.

Perkembangan religiusitas pada remaja ditandai dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, Perkembangan itu meliputi pertumbuhan pikiran dan mental yang merupakan ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya yang sudah tidak begitu menarik lagi bagi remaja, perkembangan perasaan tersebut mendorong remaja untuk menghayati kehidupannya yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan religius yang cenderung mendorong remaja lebih dekat ke arah hidup yang religius pula.

Kebimbangan dan keraguan merupakan ciri-ciri kehidupan beragama pada remaja yang sangat menonjol, kebimbangan tersebut menyebabkan remaja kurang konsisten dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, terkadang remaja terlihat begitu bersemangat dalam menjalankan ibadahnya, hal ini disebabkan karena kondisi emosi remaja mengalami ketidakstabilan perasaan dan emosi, sehingga terlihat dalam dirinya semangat keagamaan yang tinggi, atau mungkin ragu-ragu. Upaya untuk mengatasi keraguan-keraguan dan kebimbangan remaja terhadap agama tersebut, remaja memerlukan bimbingan dan pengarahan dari pihak lain salah satunya pendidikan yang bertanggung jawab dan berperan penting mengembangkan perilaku religiusitas remaja. Remaja yang memiliki religiusitas tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan yang menjadi pegangan siswa ketika akan melaksanakan ibadah, namun juga bagaimana siswa menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, berlaku jujur, menjaga kebersihan lingkungan, adalah sedikit dari apa yang

bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya Sumantri (dalam Arifin, 2008).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari remaja, karena melihat tujuan dan fungsi pendidikan untuk mendidik dan membina kepribadian siswa dan berfungsi untuk membentuk karakter remaja agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang digunakan di sekolah MTsN Arjasa untuk mengatasi permasalahan siswa adalah layanan konseling kelompok, dikarenakan disamping bersifat efisien juga secara tidak langsung siswa tersebut akan belajar bersosialisasi dalam lingkup yang mungkin bisa dikatakan kecil. Konseling kelompok itu sendiri pada dasarnya dimaknai sebagai upaya bantuan dan pemberian informasi kepada siswa. Gazda (dalam Nurdian & Anwar, 2014) Konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan bertindak laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan.

Konseling kelompok dimaknai sebagai upaya membantu siswa, maka dalam hal ini, konseling kelompok merupakan usaha membantu siswa dalam meningkatkan religiusitas dalam dirinya. Dalam konseling kelompok terdapat dua bagian yaitu layanan orientasi dan layanan informasi. Layanan orientasi merupakan layanan dasar pengenalan siswa terhadap lingkungan sekolah, tata krama dan norma yang berlaku disekolah. Sedangkan layanan informasi merupakan bantuan yang diterima siswa dari konselor dan anggota kelompok dengan pendekatan bimbingan bersama. Pada kegiatan bimbingan bersama ini siswa dibekali dengan materi agama tentang ketauhidan melalui kegiatan yang di selenggarakan oleh pihak sekolah.

Materi ketauhidan yang di berikan diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang kokoh dalam menghadapi berbagai masalah, sebesar apapun masalah siswa di harapkan tetap dalam akidah keimanannya. Penanaman nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Siswa di ajarkan akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari nilai-

nilai Agama yang telah di tanamkan dalam diri siswa. Melalui bimbingan bersama dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang di terima dari guru pembimbing dengan teknik diskusi, karena di dalam kelompok siswa belajar berdiskusi dan membahas topik yang di angkat bersama-sama serta mencari solusi untuk masalah tersebut.

Kelompok memiliki peran penting dalam kegiatan konseling kelompok, karena kelompok merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan kehidupan beragama remaja. Remaja yang bermasalah lebih senang bercerita pada sahabatnya, daripada memilih orang tua atau guru konselor untuk bercerita (Papilia dan Olds dalam Wulan, 2007). Perubahan perilaku atau keyakinan siswa dalam konseling kelompok merupakan sebuah usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok baik yang ada tekanan maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok terhadap anggotanya, keberhasilan yang akan diperolehnya akan menyongkong harga diri anggota kelompok. Peran seorang guru konselor juga sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa, karena peran yang dimainkan guru konselor dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam pembinaan sikap dan moral siswa yang dapat meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian contoh sikap atau bimbingan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran terhadap sikap keberagamaan siswa, memberikan bukti bahwa apa yang di ajarkan oleh guru konselor sudah cukup menunjang bagi siswa (Istianah, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap religiusitas siswa dengan memberi kontribusi sebesar 8,8% terhadap religiusitas siswa MTsN Arjasa Jember. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok di sekolah pada dasarnya dapat menumbuhkan religiusitas siswa. Namun untuk menumbuhkan religiusitas dalam diri siswa secara optimal, perlu pula mencermati beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja, yaitu faktor keluarga dan lingkungan masyarakat. Crapps (dalam Thaib, 2015) mengatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kehidupan beragama remaja, kepedulian dan konsistensi kedua orangtua dalam melaksanakan ajaran agama

dan peduli sejak dini terhadap kehidupan beragama anak remajanya, ditunjukkan dengan kesediaan orang tua menanamkan ajaran-ajaran agama pada anaknya.

Lingkungan masyarakat yang juga memberi pengaruh cukup besar dalam pembentukan sikap remaja. Meskipun kelihatan longgar suatu peraturan dalam masyarakat, namun memiliki norma-norma yang dianut bersama oleh warganya yang memiliki kekuatan ikatan terhadap anggota, sehingga memiliki suatu tatanan yang terkoordinasi untuk dipatuhi bersama. Norma dan nilai yang ada dalam masyarakat, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan religiusitas remaja baik dalam segi positif maupun negatif (Barnadib dalam Sari, 2012). Hasil penelitian lainnya (Aisha 2014), bahwa remaja dapat lebih mengembangkan kemampuan religiusitasnya dengan cara memperdalam ilmu agama, bersungguh-sungguh dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan sholat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan bahwa hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini H_1 dan H_0 ditolak, artinya ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y dilihat dari nilai $F = 3.483$ dengan taraf signifikan $0,036 < 0,05$. Dengan kontribusi sebesar 8,8% dilihat dari determinasi $R Square = 0,088$. Demikian dapat disimpulkan layanan pelaksanaan konseling kelompok di MTsN Arjasa Jember ada pengaruh konseling kelompok terhadap religiusitas siswa dengan kontribusi sebesar 8,8%. Sedangkan sisanya 91,2% dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu faktor keluarga, pengalaman, kebutuhan akan agama dan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan.

F. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis kemukakan yang berkaitan langsung dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa-Siswi MTsN Arjasa Jember

Hendaknya siswa-siswi MTsN Arjasa Jember lebih ditingkatkan lagi dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok agar dapat menunjang motivasi mengikuti kegiatan keagamaan disekolah maupun di lingkungan masyarakat guna meningkatkan religiusitas dalam diri siswa.

2. Bagi Sekolah

Hendaknya menyediakan ruang khusus untuk kegiatan konseling kelompok agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penulis memberi saran:

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian tentang layanan konseling kelompok hendaknya menggunakan variabel spiritualitas.
- b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengambilan sampel secara *random* supaya subyek yang diteliti lebih generalisasi dari keseluruhan populasi penelitian.

4. Bagi Orang tua

Hendaknya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah lebih ditingkatkan lagi karena peran keluarga faktor paling dominan mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja.

5. Bagi Konselor

Bagi guru bimbingan dan konseling saat mengadakan layanan konseling kelompok, hendaknya dapat menumbuhkan motivasi siswa mengikuti kegiatan konseling kelompok dan benar-benar melakukan seleksi terhadap siswa terutama siswa yang memiliki tingkat religiusitas rendah untuk diikutkan menjadi peserta layanan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, D. T. (2014). *Hubungan anatara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Istianah, S. (2013). *Peranan guru pendidikan agama islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di SMP N 6 Tangerang Selatan*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

- Jalaluddin. (2005). *Psikologi agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nurdian, M. D & zainul, A. (2014). Konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi pada remaja penyandang cacat fisik (difable). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 02, No. 01*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmawati, Y. N. (2013). *Pengaruh tingkat religiusitas terhadap psychological wellbeing pada mahasiswa muslim yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Muhammadiyah Jember*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Sari, Y. Dkk. (2012). *Religiusitas pada hijabers community Bandung*. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Bandung. Bandung.
- Sayekti, E. D (2012) *Efektivitas konseling kelompok untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa SMK*. Program Studi Magister Sains Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Thaib, M I. (2015). *Perkembangan jiwa agama pada masa remaja*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Widhiarso, W. (2010). *Uji linieritas hubungan*. Fakultas Psikologi: Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta.
- Wulan, D. S. N. (2007). *Hubungan antara peranan kelompok teman sebaya (peer group) dan interaksi siswa dalam keluarga dengan kedisiplinan belajar siswa kelas XI MAN 1 Sragen Tahun ajaran 2006/2007*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.